

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan esensial sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini:

1. Bentuk- Bentuk Disharmoni pada Keluarga Multi-KK di Kasongan

Fenomena keluarga Multi-KK yaitu keluarga tinggal bersama dalam satu rumah di Kasongan Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa dapat memicu lahirnya berbagai bentuk disharmoni, baik bersifat psikologis maupun sosial. Pemicu yang menyebabkan disharmoni terjadi karena privasi yang terganggu dan memicu kejenuhan batin, adanya tumpukan beban psikologis akibat menahan diri dari kekesalan batin yang menyebabkan konflik antar keluarga inti. Disharmoni ini melahirkan konflik verbal yaitu konflik perdebatan langsung dan saling adu mulut, dan ada konflik pasif yaitu pengabaian komunikasi, pemicu utama terjadinya konflik harian ini berpusat pada tiga ranah, pertama adanya tumpang tindih otoritas dalam keluarga Multi-KK, perbedaan prinsip pola asuh dan komunikasi yang rusak karena lintas generasi antara orang tua, anak, kakek-nenek, dan sengketa pembagian penggunaan ruang bersama. Akibatnya saling diam dan menghindar dari masalah dan anggota keluarga Multi-KK lainnya.

2. Analisis perspektif keluarga sakinah M. Quraish Shihab ditinjau dari normatif teologis pemikiran M. Quraish Shihab, struktur keluarga Multi-KK di lokasi penelitian mengalami reduksi terhadap pilar substansial keluarga sakinah. Aspek *as-sakan* (ketenangan dan kedamaian) tidak terpenuhi akibat hilangnya ketenangan di rumah sebagai tempat bernaung yang aman secara privasi. Rumah yang padat beralih fungsi menjadi tempat adu ego pribadi dan keluarga akibat terabaikannya etika *isti'dzan* meminta izin sebagaimana diisyaratkan dan dijelaskan mendalam dalam QS. An-Nur ayat 27 dan 58. Pilar *Mawaddah* dan *Rahmah* jalinan cinta kasih yang tulus dan cair mengalami intervensi dari pihak ketiga yaitu anggota keluarga Multi-KK, sehingga kondisi ini akhirnya menutup ruang gerak suami-istri, sampai-sampai mereka kehilangan kebebasan buat membangun kedekatan emosional dan keintiman secara mandiri tanpa dicampuri orang lain. Pengabaian prinsip *At- Tasyawur* Musyawarah seperti yang diatur dalam QS. Asy-Syura ayat 38. Kenyataannya, pada keluarga Multi-KK keputusan di rumah selalu diambil sepihak oleh figur senior, sementara keluarga yang baru menikah tidak bisa bersuara karena terlalu sungkan. Menurut M. Quraish Shihab, sistem rumah tangga keluarga Multi-KK menyebabkan keluarga jadi susah mencapai arti sakinah karena merenggut hak privasi dan kemandirian suami-istri buat membina hubungan mereka secara bebas.

B. Saran

1. Bagi unit keluarga Multi-KK di Kasongan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, setiap keluarga pada keluarga Multi-KK didorong untuk melakukan dekonstruksi pola komunikasi dengan menjalankan prinsip *at-tasyawur* yaitu musyawarah yang transparan (*al-bayan*). Sangat disarankan untuk membangun kesepakatan dengan pembagian ruang yang jelas, menghormati waktu-waktu privasi dan meminta izin *isti'dzan*, serta menegaskan batas otoritas pengasuhan anak secara mutlak di tangan orang tua kandung guna menghindari tumpang tindih kekuasaan domestik yang menghilangkan wibawa kepala keluarga muda.
2. Bagi Otoritas Keagamaan dan Tokoh Masyarakat (KUA Kecamatan Katingan Hilir) Para penyuluh agama dan mubaligh setempat diharapkan dapat memperluas cakupan edukasi pranikah dan khutbah keagamaan tidak hanya pada aspek hukum sahnya perkawinan secara fikih munakahat, melainkan menyentuh aspek pemenuhan nafkah *maskan* tempat tinggal yang menjamin kemerdekaan psikologis istri. Institusi keagamaan perlu lebih aktif mengampanyekan pentingnya kemandirian tempat tinggal bagi pasangan baru sebagai langkah preventif menciptakan ketahanan keluarga sakinah.
3. Upaya membentuk keluarga sakinah pada pasangan yang tinggal dengan mertua melibatkan berbagai pendekatan. Upaya tersebut meliputi menghadirkan sifat saling memahami atau toleransi berusaha mengalah dan tidak membantah keinginan orang tua, membantu mencukupi

kebutuhan keluarga dan tetap berperan aktif dalam pengasuhan anak; menanamkan sifat jujur pada setiap anggota keluarga, menjalin komunikasi yang baik, melakukan musyawarah dalam menangani masalah, dan menciptakan kehidupan berkeluarga yang religius.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya Mengingat penelitian ini dibatasi secara ketat pada pendekatan kualitatif-fenomenologi dengan fokus non-ekonomi, peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur signifikansi korelasi antara kepadatan hunian *overcrowding* dengan indeks stres domestik, atau mengkaji efektivitas pranata adat lokal dalam memediasi konflik internal pada keluarga besar di Kalimantan Tengah.

